

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metodologi Untuk Pemecahan Masalah

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi penyelesaian masalah, mencakup data dan metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis yang dipaparkan dibagian sebelumnya. Terlebih dahulu akan diuraikan mengenai batasan dan ruang lingkup penelitian, dan juga kerangka pemikiran konseptual. Kemudian dibahas masalah data, baik dari sumber, proses, serta instrumen yang digunakan. Selanjutnya dibahas pula metode penelitian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

4.1.1 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki skup (*scope*) atau batasan agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan dan optimalisasi pengetahuan di direktorat perbankan Syariah Bank Indonesia yang diyakini dapat mempengaruhi kompetensi pegawai DPbS-BI. sehingga tidak akan menyinggung bentuk manajemen yang lain.

4.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di biro penelitian dan pengembangan Direktorat Perbankan Syariah (DPbS) Bank Indonesia. Sehingga tidak menyinggung praktik manajemen pengetahuan umumnya yang sudah dilakukan di tempat lain. Namun, data-data sekunder selain diperoleh dari DPbS, juga diperoleh dari Unit Khusus Manajemen Informasi Bank Indonesia (UKMI-BI) selaku unit yang ditunjuk menangani manajemen pengetahuan organisasi Bank Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu selama 6 bulan, terhitung sejak bulan April 2008 hingga September 2008.

4.1.3 Kerangka Konseptual dan Verifikasi Model

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kaitan pengetahuan pegawai di biro penelitian dan pengembangan DPbS Bank Indonesia yang dikelola dan dioptimalkan pemanfaatannya melalui manajemen pengetahuan Islami (*shuratic process*).

1. Variabel Penelitian

a. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang terikat, dimana kedudukan dan besarnya dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas. **Dalam kasus ini yang menjadi variabel dependen adalah Pencapaian Target Cetak Biru Perbankan Syariah (Y)** sebagai tolok ukur keberhasilan pengelolaan pengetahuan dan optimalisasi pemanfaatannya oleh biro penelitian dan pengembangan DPbS Bank Indonesia.

b. Variabel independen (variabel eksogen)

Variabel bebas adalah variabel yang kedudukan dan besarnya tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya, melainkan mempengaruhi besaran variabel dependent. Variabel bebas disebut juga dengan variabel penjelas. **Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah :**

(1). Pengelolaan pengetahuan secara Islami (X_1).

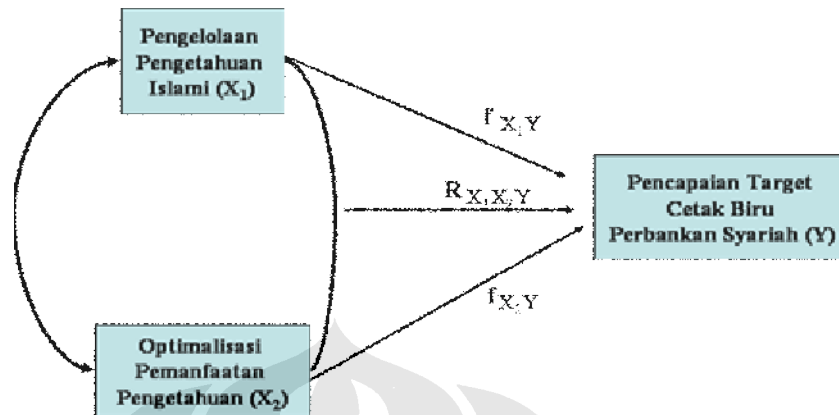
Yaitu unsur-unsur yang membentuk pemfungsian akal, baik berupa pengetahuan maupun pengalaman (*knowledge + experiences*) pribadi maupun orang lain yang didasarkan pada ajaran Islam.

(2). Optimalisasi Pemanfaatan Pengetahuan (X_2).

Yaitu usaha yang dilakukan oleh individu pemilik pengetahuan sebagai upaya mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. Model Hubungan Variabel Penelitian

Gambar 4.1. Model Hubungan Variabel Penelitian



4.2 Data dan Sumber Data

4.2.1 Populasi dan Sampel

Pembahasan data tidak terlepas dari masalah populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengambilan sampel dan juga instrumen dalam pengambilan data. Pada bagian ini seluruh komponen data akan diuraikan lebih lanjut.

4.2.2 Jenis Data dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para pegawai biro penelitian dan pengembangan DPbS Bank Indonesia. Sampel populasi yang diambil adalah sebanyak 14 orang dari 24 orang yang bekerja di direktorat perbankan syariah (DPbS) Bank Indonesia. Dimana 14 orang pegawai ini merupakan representasi dari 58,3% pegawai biro penelitian dan pengembangan DPbS Bank Indonesia.

4.2.3. Rancangan Kuisisioner

Tahap Pertama

Tahap pertama rancangan kuisisioner ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan/ data-data yang berkaitan dengan penelitian ini untuk merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu dengan cara:

1. Mencari data-data sekunder yang berkaitan dengan penelitian (seperti: buku-buku, artikel, dan lainnya).

2. Mencari data-data penelitian sejenis yang pernah dilakukan.
3. Berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli dibidang penelitian ini, dalam hal ini adalah Unit Khusus Manajemen Informasi Bank Indonesia (UKMI-BI) sebagai unit yang menangani pengelolaan manajemen pengetahuan di Bank Indonesia.

Berdasarkan rancangan tahap pertama ini, maka peneliti mendapatkan atribut dimensi variabel yang tepat sebagai bahan dalam pembuatan kuesioner.

Bagian A : Demografi Responden

Bagian biodata responden ini bertujuan untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan langsung dengan karakteristik diri responden. Cara menjawabnya dengan mengisikan jawaban pada pertanyaan yang diajukan, meliputi:

1. Nama
2. Usia
3. Jenis Kelamin
4. Pendidikan Terakhir
5. Golongan
6. Lama Bekerja

Bagian B : Implementasi Manajemen Pengetahuan

Bagian ini terdiri dari tiga bagian pertanyaan yang bertujuan untuk menggali praktik manajemen pengetahuan yang dipraktikkan Bank Indonesia. Cara menjawabnya dengan memberi tanda silang (x) pada skala yang telah ditetapkan. Adapun pertanyaan yang diajukan meliputi:

- a. Pengelolaan pengetahuan
- b. Optimalisasi pengetahuan dalam wujud pemanfaatan jejaring sosial (*social network*) yang dimiliki pegawai DPbS.

4.2.4 Uji Validitas dan Reliabilitas.

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner di gunakan di lapangan sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan responden. Uji validitas dan juga reliabilitas digunakan untuk menguji apakah pertanyaan dalam kuesioner telah valid dan reliabel untuk diuji.

4.2.4.1. Uji Validitas (*Test of Validity*)

Uji validitas digunakan untuk menentukan seberapa cermat suatu alat melakukan fungsi ukurannya. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur akan berbanding lurus dengan tingkat varians kesalahan yang semakin kecil sehingga kepercayaan terhadap data semakin meningkat. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0.

Pengujian Validitas dilakukan dengan mencari korelasi dari setiap indikator terhadap skor totalnya dengan menggunakan teknik korelasi "*Pearson Product Moment*" (Singarimbun dan Effendi, hal 137, 1995) Pengujiannya dapat dilihat dari *face* atau *content validity*. *Content validity* adalah suatu pengukuran yang berkaitan dengan sejauh mana suatu skala pengukuran atau instrumen mewakili keseluruhan karakteristik isi yang diukur yakni suatu indikator dipandang valid sepanjang sesuai dengan keterkaitannya terhadap pustaka mengenai suatu *construct* yang diteliti. Koefisien korelasi diatas 0,3 dianggap memenuhi syarat pengujian validitas (Sekaran, hal 315, 2000). Adapun rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment
- N = Jumlah sampel
- X = Skor pertanyaan
- Y = Skor total

4.2.4.2 Uji Keandalan (*Test of Reliability*)

Setelah melakukan uji validitas, maka yang selanjutnya dilakukan adalah uji keandalan atau reliabilitas. Keandalan (*reliability*) adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Realibilitas menunjukkan konsistensi alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Tujuan dilakukannya uji keandalan adalah untuk mengetahui apakah alat pengumpul data dapat menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah metode Cronbach Alpha. Perhitungan Cronbach Alpha dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi di antara butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner. Sebuah variabel dikatakan handal (*reliable*) bila nilai Alpha-nya lebih dari 0,3.

Uji realibilitas dilakukan dengan teknik Alfa Cronbach, yang dilakukan untuk jenis data interval/essay (Sugiyono,2000). Rumus koefisien realibilitas Alfa Cronbach:

$$r_i = \frac{K}{(K-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians tota

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = jumlah kuadrat subyek

4.3 Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, dilakukan analisis bertingkat. Analisis tingkat pertama adalah melakukan uji hipotesis untuk menguji hipotesis yang dibuat. Setelah uji hipotesis, analisis tingkat kedua adalah mengukur tingkat perbedaan atau kesenjangan yang terjadi antara praktik ideal dengan implementasi di lapangan oleh pegawai DPbS-BI dalam upaya mengelola dan mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki.

4.3.1 Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hipotesis penelitian yang telah disusun semula dapat diterima berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk maksud itu. Analisis uji hipotesis tidak menguji kebenaran hipotesis, tetapi menguji dapat diterima atau tidak diterimanya hipotesis yang bersangkutan (Gulo, 2004).

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja maka akan dihasilkan suatu perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaannya oleh pegawai biro penelitian, pengembangan dan pengawasan DPbS Bank Indonesia.

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kesesuaian pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian target cetak biru perbankan syariah.

Dalam penelitian ini terdapat 2 buah variabel yang diwakilkan oleh huruf X dan Y, dimana: X merupakan tingkat kinerja perusahaan yang dapat memberikan kepuasan para pelanggan, sedangkan Y merupakan tingkat kepentingan persepsi pegawai DPbS dalam mendorong pencapaian target cetak biru perbankan syariah.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100 \%$$

Dimana :

Tki = Tingkat kesesuaian pemahaman dan pelaksanaan responden

Xi = Skor penilaian pelaksanaan pegawai.

Yi = Skor penilaian kepentingan menurut pemahaman pegawai

Selanjutnya, variabel X dan Y ini digambarkan dalam bentuk diagram cartesius. Dimana, sumbu mendatar (X) akan di isi oleh skor tingkat pelaksanaan, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan. Guna penyederhanaan rumus, dikembangkan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Di mana :

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat pelaksanaan

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan

n = Jumlah responden

Diagram cartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (\bar{X}, \bar{Y}) ,

Di mana :

=

\bar{X} = Rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan seluruh faktor yang mempengaruhi.

=

\bar{Y} = Rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi.

Langkah ini dilakukan untuk menemukan model yang sesuai dan signifikan diperoleh melalui pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.

4.3.2 Analisis Kesenjangan Dengan *Importance-Performance Analysis*

Dalam melakukan analisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Untuk menjawab perumusan masalah mengenai sejauh mana pengelolaan dan optimalisasi pengetahuan pegawai biro penelitian dan pengembangan DPbS Bank Indonesia dilakukan atas belum optimalnya pencapaian target cetak biru perbankan syariah. Maka digunakan *Importance-performance Analysis* (Martila dan James,1977 dalam Supranto,1997). Atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja pelaksanaan.

Model *Importance-performance Analysis* lahir dari munculnya kecenderungan akhir-akhir ini untuk menggunakan ukuran yang subjektif atau ‘*soft measures*’ sebagai indikator mutu. Ukuran ini disebut lunak (*soft*), karena ukuran-ukurannya berfokus pada persepsi dan sikap daripada ukuran yang konkret yang umumnya disebut kriteria obyektif seperti tinggi bangunan atau luas kamar. Pengukuran aspek mutu bermanfaat bagi pimpinan organisasi untuk :

- (1). Mengetahui dengan baik bagaimana atau jalannya proses bisnis.
- (2). Mengetahui dimana harus melakukan perubahan dalam upaya melakukan perbaikan terus-menerus untuk memuaskan pengguna mereka maupun stakeholder, terutama untuk hal-hal yang dianggap penting oleh pengguna.
- (3). Menentukan apakah perubahan yang dilakukan mengarah kepada perbaikan (*improvement*).

Pengetahuan persepsi dan sikap pegawai tentang organisasi bisnis atau pemerintah dan tantangan yang dihadapi akan meningkatkan peluangnya untuk membuat keputusan bisnis maupun kebijakan menjadi lebih baik. Organisasi yang memiliki informasi yang akurat akan persepsi pegawai, stakeholder maupun pengguna jasa produk atau mereka.

Dalam penelitian ini digunakan penilaian skala 6 tingkat (Likert) yang terdiri dari *sangat penting, penting, cukup penting, kurang penting belum penting* dan *tidak penting* untuk menganalisis tingkat/ derajat kepentingan.

Ke enam penilaian tersebut diberi bobot sebagai berikut :

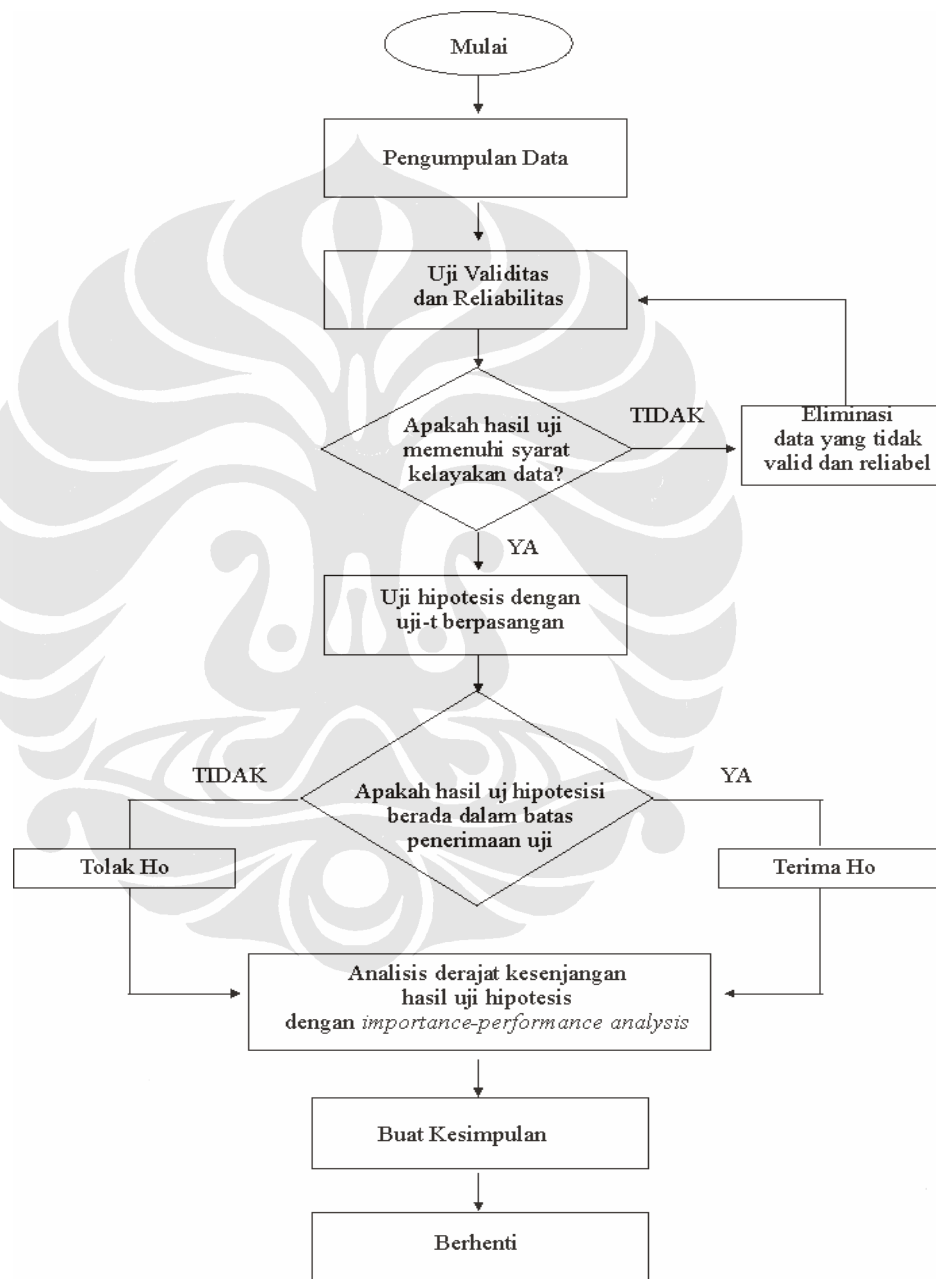
- a. Jawaban sangat penting diberi bobot nilai 6.
- b. Jawaban penting diberi bobot nilai 5.
- c. Jawaban cukup penting diberi bobot nilai 4.
- d. Jawaban kurang penting diberi bobot nilai 3.
- e. Jawaban belum penting diberi bobot nilai 2.
- f. Jawaban belum penting diberi bobot nilai 1.

Untuk penilain kesesuaian kinerja pelaksanaan terdiri dari *sangat sesuai*, *sesuai*, *cukup sesuai*, *kurang sesuai*, *belum sesuai* dan *tidak sesuai* diberikan enam penilaian dengan bobot sebagai berikut :

- a. Jawaban sangat sesuai diberi bobot nilai 6, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya sangat sesuai.
- b. Jawaban sesuai diberi bobot nilai 5, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya sesuai.
- c. Jawaban cukup sesuai diberi bobot nilai 4, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya cukup sesuai.
- d. Jawaban kurang sesuai diberi bobot nilai 3, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya kurang sesuai.
- e. Jawaban belum sesuai diberi bobot nilai 2, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya belum sesuai.
- f. Jawaban tidak sesuai diberi bobot nilai 1, berarti apa yang diketahui pegawai dengan yang dilaksanakannya tidak sesuai.

4.4 Flow Chart (Diagram Alir) Penelitian

Gambar 4.2
Flow Chart Penelitian



4.5 Penerapan Manajemen Pengetahuan di Bank Indonesia

a. Sejarah Ringkas Pendirian Bank Indonesia

Sejarah ringkas berdirinya Bank Indonesia dimulai setelah diproklamirkannya Republik Indonesia. Cita-cita pemimpin bangsa mendirikan sebuah bank sentral baru terwujud pada tahun 1951 yang semula bernama 'De Javasche Bank'. Bank tersebut kemudian di nasionalisasi serta di serahterimakan dari Dr. A. Houwink kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara. Kemudian pada 2 Juni 1953, nama 'De Javasche Bank' berganti nama menjadi Bank Indonesia dan diresmikan pada 1 Juli 1953. Adapun kedudukan dan fungsi tugasnya dikendalikan oleh pemerintah.

b. Perubahan Status Independensi Bank Indonesia dan Transisi Paradigma Berpikir Pegawai

Sejak tahun 1999, terjadi perubahan yang signifikan di Bank Indonesia. Melalui Undang-Undang Bank Indonesia no.23 tahun 1999, Bank Indonesia secara resmi memiliki independensi dalam menjalankan tugasnya. Perubahan ini menuntut Bank Indonesia untuk lebih transparan dan akuntabel, serta kinerjanya dinilai oleh *stakeholder* yang diwakili Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Sayangnya, Bank Indonesia sebagai sebuah organisasi pemerintah turut mengalami kondisi seperti tersebut di awal. Para pegawai Bank Indonesia bekerja dalam kenyamanan bekerja yang tak didapatkan pegawai-pegawai lain di pemerintahan. Datang saja ke kantor pusat di Jakarta, orang akan 'merasakan' kemegahan dan kenyamanan. Berjalan di situ, orang tak luput dari perasaan aman, tenteram, tertib dan terpelihara. *A comfort zone, detached and away from any trouble* (Goeltom: 2007).

Tidak mengherankan bila lingkungan kerja yang nyaman (*comfort zone*) seperti itu turut membentuk karakter pegawai yang terlihat kurang suka pada tantangan. Hal ini memunculkan sikap masa bodoh di sebagian pegawai Bank Indonesia untuk mau berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan status independensi Bank Indonesia.

c. ***Knowledge-Based Organization :***

Awal Implementasi Manajemen Pengetahuan di Bank Indonesia

Pada tahun 2003, dalam pidato pelantikan pejabat baru di lingkungan Bank Indonesia, Gubernur Bank Indonesia, Syahril Sabirin mencanangkan 26 inisiatif Bank Indonesia. Inisiatif ini dicanangkan sebagai wujud implementasi program transformasi Bank Indonesia dari setiap direktorat yang ada di Bank Indonesia.

Untuk pengelolaan manajemen intern, Syahril Sabirin mengarahkan Bank Indonesia sebagai organisasi yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based organization*), saat itulah inisiatif manajemen pengetahuan berjalan. (Goeltom: 2007).

Sejak tahun 2003, program Organisasi Berbasis Pengetahuan yang dilakukan Bank Indonesia telah mengadopsi tema “Menciptakan individu yang belajar dan berbagi” melalui suatu pendekatan holistik pada manusia, proses, dan teknologi. Beberapa inisiatif secara bertahap diimplementasikan dalam bentuk *grand design* organisasi berbasis pengetahuan untuk membangun kesadaran pegawai terhadap manajemen pengetahuan Bank Indonesia.

Di tahun 2005, Bank Indonesia melakukan evaluasi terhadap *grand design* organisasi berbasis pengetahuan sebagai evaluasi implementasi manajemen pengetahuan di seluruh kantor Bank Indonesia. *Grand Design* ini akan membantu Bank Indonesia dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan memonitor kinerja inisiatif manajemen pengetahuan, khususnya, untuk direktorat, divisi, dan cabang yang teridentifikasi. Dari evaluasi tersebut diketahui bahwa terdapat sejumlah hambatan yang meliputi sisi orang dan proses dari ketiga aspek yang tertuang dalam tema organisasi berbasis pengetahuan Bank Indonesia seperti tersebut di atas.

Pada tahun 2005 pula, Bank Indonesia memperoleh penghargaan internasional MAKE Award. Penghargaan ini diberikan oleh Teleos, sebuah organisasi nirlaba di Inggris setelah melalui proses seleksi ketat. MAKE (*Most Admired Knowledge Enterprise*) Award adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan maupun lembaga yang telah menerapkan manajemen

pengetahuan di dalam organisasinya dan memotivasi organisasi lain yang belum mengembangkan, sehingga dapat tercipta masyarakat yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Pada tahun 2006, Bank Indonesia kembali meraih penghargaan MAKE Award. Namun, prestasinya turun. Hal ini merupakan kemunduran prestasi sekaligus indikasi masih kuatnya *comfort zone* berupa rasa cepat puas diri dari pegawai Bank Indonesia terhadap keberhasilan yang dicapai sebelumnya sehingga tidak mawas diri. Hal ini juga memperkuat validitas hasil temuan dalam evaluasi KMAT yang dilakukan seperti tersebut di atas.

d. DPbS-BI dan Cetak Biru Perbankan Syariah

Dalam kurun waktu yang bersamaan dengan pencanangan program inisiatif Bank Indonesia, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia (DPbS-BI) mengeluarkan rancangan cetak biru perbankan syariah sebagai platform pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Keberadaan cetak biru pengembangan perbankan syariah diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi, baik bagi Bank Indonesia, seluruh stakeholder maupun lembaga-lembaga lainnya dalam upaya mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Di dalam cetak biru tersebut dijabarkan berbagai strategi implementasi dan target pencapaian yang diharapkan dapat membesarkan pengaruh keberadaan perbankan syariah pada khususnya dan ekonomi syariah pada umumnya di Indonesia.

Salah satu target pencapaian cetak biru perbankan syariah untuk tahun 2008 adalah tercapainya aset perbankan syariah sebesar 5 % dari total aset perbankan nasional. Hal ini menunjukkan adanya keinginan dan upaya akselerasi pengembangan perbankan syariah oleh DPbS yang dampaknya diharapkan dapat lebih signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Sejalan dengan inisiatif program di lingkungan Bank Indonesia, pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak dikeluarkannya cetak biru perbankan syariah tersebut. Hal ini dikarenakan, untuk meningkatkan share perbankan syariah tersebut, BI melalui DPbS telah

melakukan sejumlah strategi, baik dari pendekatan *supply* maupun dari pendekatan *demand*.

Pendekatan *supply* berfokus pada membenahan internal perbankan syariah. Mulai dari peraturan perbankan, peningkatan kualitas sumber daya insani, permodalan hingga perluasan cabang dan unit bank syariah. Untuk pendekatan *demand*, difokuskan pada bagaimana mensosialisasikan perbankan syariah ke masyarakat banyak. Sehingga masyarakat menjadi paham dan secara sadar menjadi nasabah bank syariah.

Hingga pertengahan 2005, pertumbuhan aset perbankan syariah merupakan pertumbuhan tertinggi di tahun tersebut sejak dikeluarkannya cetak biru perbankan syariah. Pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 63 % dibanding pertumbuhan aset perbankan syariah pada pertengahan tahun 2004. Dengan total aset sebesar Rp 17,3 Trilyun dan pangsa pasar sebesar 1,2 persen dari total aset perbankan syariah (Sumber: Bank Indonesia, 2005).

Namun, sebagaimana telah disinggung di awal, terjadi penurunan pertumbuhan perbankan syariah pada tahun 2006. Pada tahun tersebut, industri perbankan syariah di Indonesia tumbuh sebesar 38 persen. Angka pertumbuhan ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan angka pertumbuhan di tahun –tahun sebelumnya yang secara rata-rata berkisar 64-74 persen. Sehingga hal ini turut berpengaruh terhadap pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah.

Dengan membandingkan kondisi prestasi Bank Indonesia secara umum di tahun 2005 dan 2006 melalui MAKE awards dengan kondisi DPbS secara khusus melalui upaya mendorong pencapaian target cetak biru perbankan syariah, dapat ditarik benang merah yang semakin memperkuat hasil validitas temuan dalam evaluasi KMAT tersebut di atas. Bahwa boleh jadi, di lingkungan internal DPbS sendiri masih kuat indikasi akan *comfort zone*, sehingga tidak mawas diri. Khususnya dalam pengelolaan pengetahuan pegawai dan optimalisasinya pemanfaatannya.

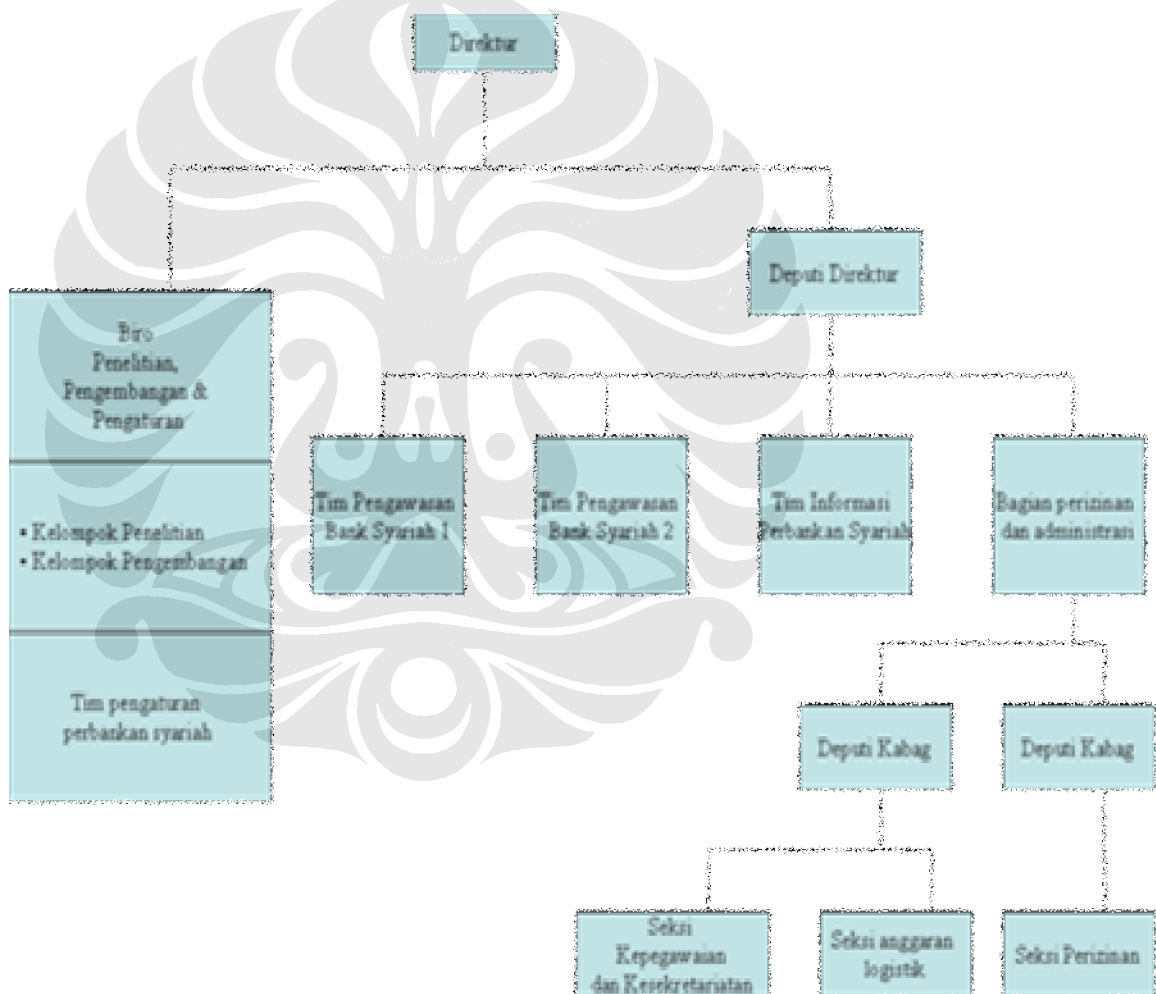
Dalam hal ini, peran biro Penelitian, Pengembangan dan Pengaturan di DPbS sebagai ujung tombak pengembangan perbankan syariah perlu dikaji secara khusus terkait indikasi *comfort zone* tersebut dalam pengelolaan pengetahuan dan

optimalisasi pemanfaatannya, sehingga dapat di *address* hal-hal yang perlu menjadi prioritas pembenahan agar dapat meningkatkan kembali upaya pencapaian target cetak biru perbankan syariah. Maka, untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Adapun berikut ini akan ditampilkan skema struktur Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia untuk memberi pemahaman yang lebih baik akan struktur kelembagaan DPbS-BI :

Gambar 4.3.

Struktur Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia (DPbS-BI)



Sumber : Bank Indonesia

4.6 Data Karakteristik Responden

Dari sampel kuesioner yang disebarakan sebanyak 24 responden dengan total kuesioner akhir yang kembali adalah 14 kuesioner, maka langkah selanjutnya dilakukan *editing* dan *coding*, yang akhirnya kuesioner yang dapat digunakan adalah 14 kuesioner. Berdasarkan data yang telah diterima maka, dapat diketahui gambaran umum karakteristik yang menjadi responden dalam penelitian ini akan dipaparkan satu persatu.

4.6.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini, responden yang mengisi kuesioner dengan kategori jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Jenis Kelamin

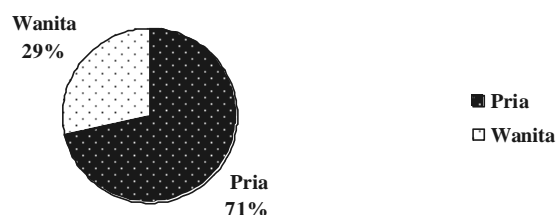
Jenis Kelamin	Jumlah	Dalam Persentase
Wanita	4	28,57%
Laki-laki	10	71,43%
Total	14	100%

Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil output data diatas, peneliti mendapatkan responden yang berpotensi dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 8 orang dengan tingkat persentase yaitu 57,14%, sedangkan wanita sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase yaitu 28,57%. Komposisi responden dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini:

Gambar 4.4 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin



Sumber : Data Primer Diolah

Pada Gambar 4.4 diatas, maka dapat secara jelas dilihat bahwa terdapat dua irisan yang menggambarkan bagian laki-laki dan wanita. Irisan yang besar merupakan porsi banyaknya responden laki-laki, sedangkan irisan yang lebih kecil adalah responden dengan jenis kelamin wanita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki.

4.6.2 Usia Responden

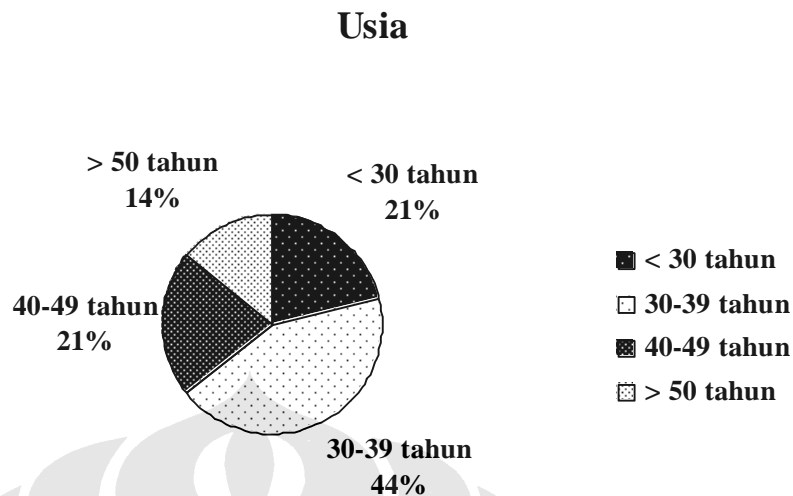
Adapun karakteristik responden menurut usia di bagi menjadi empat kelompok usia. Yaitu usia kurang dari 30 tahun (<30 tahun), usia diantara 30 sampai dengan 40 tahun (30-40 tahun), usia antara 40 sampai dengan 50 tahun (40-50 tahun) dan lebih dari 50 tahun (>50 tahun). Gambaran responden berdasarkan usia dapat dilihat dari Tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Usia

Usia	Jumlah	Dalam Persentase
Kurang dari 30 tahun	3	21,4%
Antara 30-39 tahun	6	42,9%
Antara 40-49 tahun	3	21,4%
Lebih dari 50 tahun	2	14,3%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner sebanyak 14 responden, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 3 orang (21,4%) merupakan responden yang berusia < 30 tahun. Responden yang berusia 30-39 tahun sebanyak 6 orang (42,9%). Responden yang berusia 40-49 tahun sebanyak 3 orang (21,4%). Dan terakhir, kelompok responden dengan usia > 50 tahun ada sebanyak 2 orang (14,3 %). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 4.5

Gambar 4.5 Usia Responden

Pada Gambar 4.5 di atas, terdapat empat irisan, dimana irisan yang terbesar adalah banyaknya responden yang berusia antara 30 sampai 39 tahun, sedangkan irisan terbesar kedua adalah responden dengan usia kurang dari 30 tahun dan usia antara 40 sampai dengan 49 tahun, dan irisan yang terkecil adalah responden yang usianya lebih dari 50 tahun. Kesimpulannya adalah mayoritas responden berusia antara 30 sampai 39 tahun.

4.6.3 Masa Kerja Responden

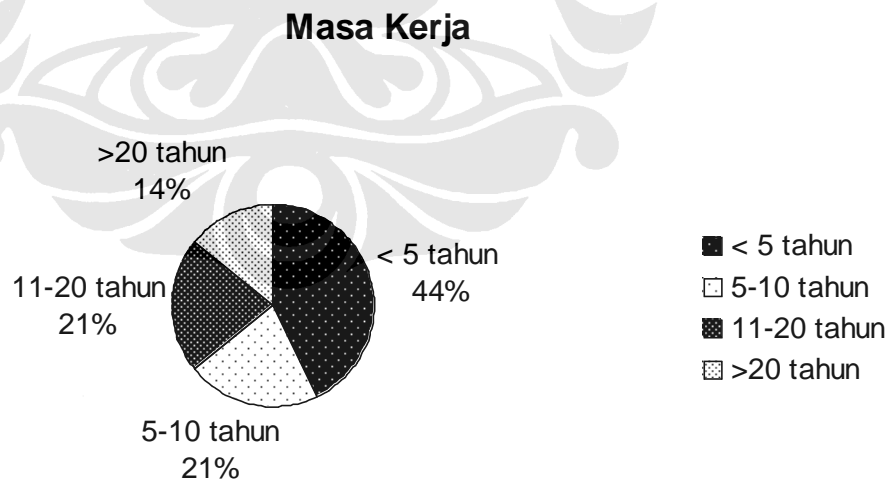
Untuk karakteristik responden menurut masa kerja di Bank Indonesia di bagi menjadi empat kelompok usia. Yaitu masa kerja kurang dari 5 tahun (<5 tahun), masa kerja antara 5 sampai dengan 10 tahun (5-10 tahun), masa kerja antara 11 sampai dengan 20 tahun (11-20 tahun) dan lebih dari 20 tahun (>20 tahun). Gambaran responden berdasarkan usia dapat dilihat dari Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Dalam Persentase
Kurang dari 5 tahun	6	42,9%
Antara 5-10 tahun	3	21,4%
Antara 11-20 tahun	3	21,4%
Lebih dari 20 tahun	2	14,3%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner sebanyak 14 responden, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 6 orang (42,9%) merupakan responden yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun. Responden yang memiliki masa kerja antara 5-10 tahun sebanyak 3 orang (21,4%). Responden yang memiliki masa kerja antara 11-20 tahun sebanyak 3 orang (21,4%). Dan terakhir, kelompok responden yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun ada sebanyak 2 orang (14,3 %). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 4.6 berikut:

Gambar 4.6 Masa Kerja Responden

Sumber: Data Primer Diolah

Pada Gambar 4.6 di atas, terdapat empat irisan, dimana irisan yang terbesar adalah banyaknya responden yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, sedangkan irisan terbesar kedua adalah responden dengan masa kerja antara 5-10 tahun dan masa kerja antara 11-20 tahun, dan irisan yang terkecil adalah responden yang masa kerjanya lebih dari 20 tahun. Kesimpulannya adalah mayoritas responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun.

4.6.4 Golongan Kepangkatan Responden

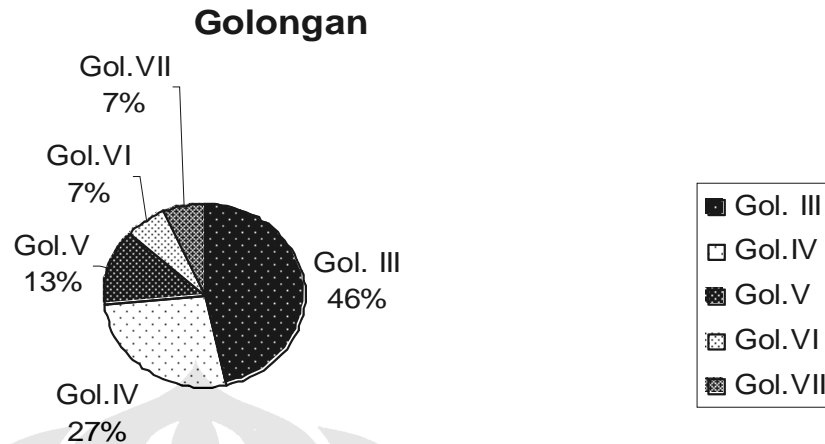
Untuk karakteristik responden menurut golongan kepangkatan di Bank Indonesia di bagi menjadi enam golongan dari delapan golongan kepangkatan yang ada di BI. Yaitu golongan III, golongan IV, golongan V, golongan VI dan golongan VII. Semakin tinggi golongan, menunjukkan semakin tinggi posisi kedudukan responden. Gambaran responden berdasarkan golongan dapat dilihat dari Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Golongan Kepangkatan

Golongan	Jumlah	Dalam Persentase
III	7	50 %
IV	4	28,6%
V	2	14,3%
VI	1	7,1%
VII	1	7,1%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner sebanyak 14 responden, maka dapat diketahui bahwa responden yang berada pada golongan III sebanyak 7 orang (50%). Responden yang berada pada golongan IV sebanyak 4 orang (28,6%). Responden yang berada pada golongan V sebanyak 2 orang (14,3%). Responden yang berada pada golongan VI sebanyak 1 orang (7,1%). Dan terakhir, kelompok responden yang berada pada golongan VII sebanyak 1 orang (7,1 %). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 4.7 berikut:

Gambar 4.7. Golongan Pangkat Responden

Pada Gambar 4.7 di atas, terdapat lima irisan, dimana irisan yang terbesar adalah banyaknya responden yang berada pada golongan III. Sedangkan irisan terbesar kedua adalah responden yang berada pada golongan IV. Irisan terbesar ketiga adalah responden yang berada pada golongan V. Irisan terbesar keempat adalah responden yang berada pada golongan VI. Dan irisan yang terkecil adalah responden yang berada pada golongan VII. Kesimpulannya adalah mayoritas responden berada pada golongan III.

4.6.5 Tingkat Pendidikan Responden

Untuk karakteristik responden menurut tingkat pendidikan di bagi menjadi tiga tingkatan. Yaitu S1, S2 dan S3. Gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari Tabel 4.5 dibawah ini:

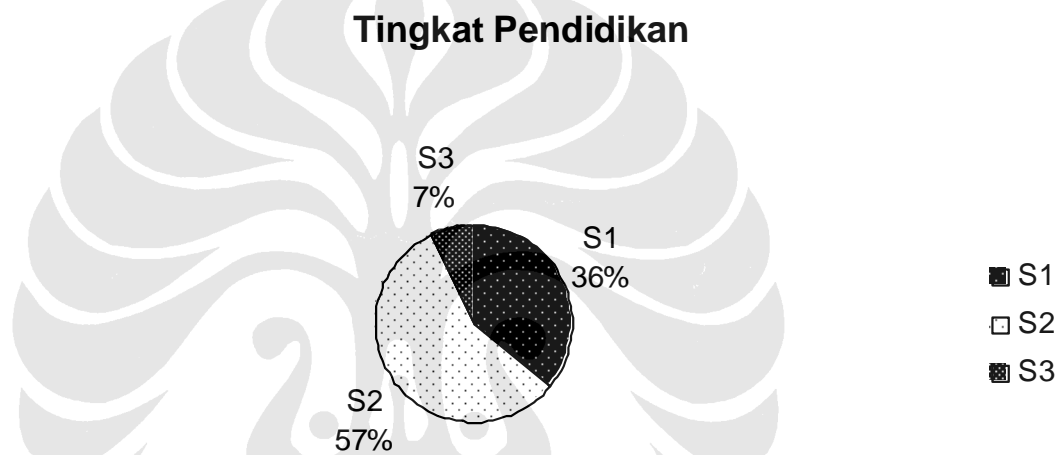
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Dalam Persentase
S1	5	35,7%
S2	8	57,1%
S3	1	7,1%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner sebanyak 14 responden, maka dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 5 orang (35,7%). Responden dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 8 orang (57,1%). Responden Dan terakhir, kelompok responden dengan tingkat pendidikan S3 sebanyak 1 orang (7,1%). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 4.8 berikut :

Gambar 4.8 Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: Data Primer Diolah

Pada Gambar 4.8 di atas, terdapat tiga irisan, dimana irisan yang terbesar adalah banyaknya responden yang dengan tingkat pendidikan S2. Sedangkan irisan terbesar kedua adalah responden dengan tingkat pendidikan S1. Dan irisan yang terkecil adalah responden dengan tingkat pendidikan S3. Kesimpulannya adalah mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan S2.